

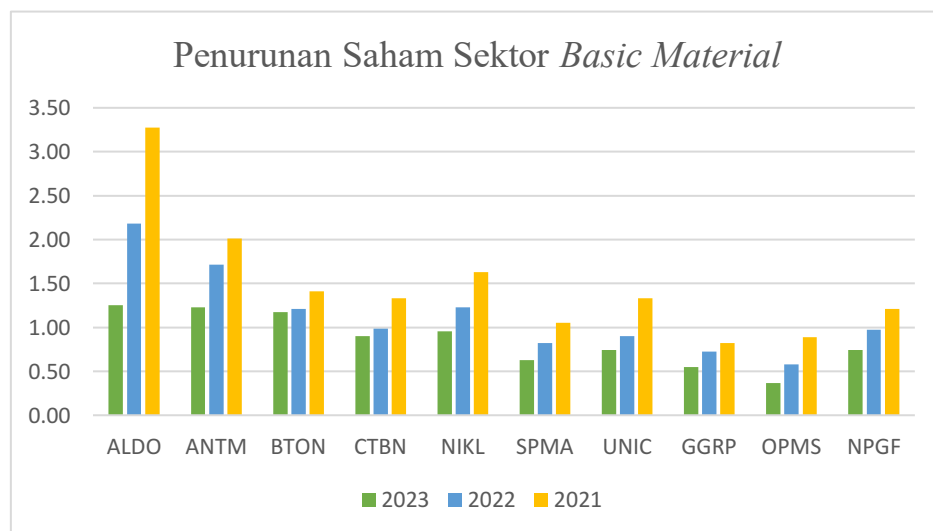
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah perusahaan di Indonesia terus meningkat seiring dengan kemajuan era globalisasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri. Namun, di tengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan menghadapi tantangan untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal, yang menjadi ukuran penting bagi keberhasilan mereka. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga persepsi pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola investasi secara efektif (Anggraini et al., 2024). Salah satu indikator utama nilai perusahaan adalah harga saham, yang sangat dipengaruhi oleh minat dan kepercayaan investor (Sapulette & Limba, 2021). Semakin banyak investor yang menanamkan modal pada suatu organisasi, maka jumlah kepemilikan saham oleh entitas juga meningkat. Kenaikan harga saham tersebut berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan para pemegang saham (Riki et al., 2022). Namun, di sisi lain, terdapat fenomena penurunan harga saham yang dialami oleh sejumlah perusahaan di sektor *basic material*, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut ini.

Gambar 1. 1 Grafik Penurunan Saham



Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa Perusahaan yang mengalami penurunan saham signifikan adalah PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Perubahan harga saham tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya bisa berdampak negatif terhadap reputasi bisnis. Investor kerap memandang bahwa perusahaan dengan nilai tinggi menunjukkan kinerja operasional yang kuat, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada pencapaian keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan (Hardiyansah et al., 2021). Fokus yang terlalu besar pada keuntungan sering kali membuat perusahaan mengabaikan dampak negatif yang timbul akibat kegiatan operasional Perusahaan terhadap lingkungan. Aktivitas produksi yang tidak terkendali telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan kontribusi besar terhadap pemanasan global (Nengsih et al., 2022).

Pemanasan global kini menjadi salah satu isu paling mendesak di seluruh dunia, memengaruhi stabilitas ekosistem, pola cuaca, dan kualitas hidup umat manusia. Berdasarkan laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), suhu bumi diperkirakan meningkat hingga 4,2 derajat Celsius antara tahun 2050-2070 jika tidak ada upaya signifikan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Damas et al., 2021). Sektor industri dan bisnis, yang menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca, berada dalam sorotan untuk berperan aktif mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Ketidaksadaran perusahaan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dalam proses produksi telah memperburuk dampak perubahan iklim, seperti fluktuasi suhu ekstrem, banjir, dan bencana alam lainnya (Agustia et al., 2019). Akibatnya, saat ini terjadi pergeseran pola pikir dimana perusahaan yang menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan lingkungan, misalnya melalui inovasi ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon, dan efisiensi sumber daya, semakin mendapatkan perhatian positif dari investor. Langkah-langkah ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga memberikan sinyal kuat bahwa perusahaan memiliki visi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan. Komitmen ini memperkuat kepercayaan

investor terhadap stabilitas bisnis perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan (Khotimah et al., 2024).

Sektor *basic material*, seperti tambang, logam, kimia, dan bahan bangunan, sering kali meninggalkan jejak karbon yang signifikan karena sifat aktivitasnya yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam secara intensif dan proses produksi yang memerlukan energi dalam jumlah besar. Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas ini menjadi perhatian utama dalam upaya global mengurangi pemanasan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat mengembangkan teknologi dan inovasi berkelanjutan untuk meminimalkan kontribusi mereka terhadap perubahan iklim (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Langkah ini mulai dilakukan oleh PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP), salah satu perusahaan besar di sektor *basic material*. Menurut laporan kontan.co.id, Indocement berhasil menurunkan emisi karbon per ton semen ekuivalen dari 623 kg pada tahun 2020 menjadi 606 kg pada tahun 2021 (Akhmad, 2022). Selain itu, perusahaan ini juga memproduksi semen hijau, seperti semen hidrolik, yang menggunakan lebih sedikit klinker untuk mengurangi emisi CO₂ secara signifikan. Indocement bahkan mengalokasikan lebih dari Rp 1 triliun untuk mengembangkan bahan bakar alternatif, seperti *Refuse-Derived Fuel* (RDF), yang menggantikan penggunaan batu bara (Jakfar, 2022). Upaya keberlanjutan ini tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor. Harga saham perusahaan, yang sempat menurun 24,86% pada tahun 2021, mulai pulih dengan kenaikan sekitar 15% pada tahun 2022, dan tren ini terus berlanjut pada 2023 dengan pertumbuhan laba bersih sebesar 5,97% (Nanda, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap isu lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat dan kepercayaan investor.

Menurut studi terbaru dari *Global Carbon Project*, yaitu sebuah kolaborasi penelitian internasional yang melibatkan lebih dari 90 institusi, mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan emisi karbon tertinggi di dunia, dengan total emisi mencapai 733 juta ton pada tahun 2023. Temuan ini menegaskan pentingnya tindakan strategis yang harus diambil oleh seluruh negara, termasuk

Indonesia, untuk menekan emisi karbon dan memitigasi dampak buruk dari pemanasan global yang semakin nyata.

Tabel 1. 1 Daftar 10 Negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia

No	Negara	Emisi
1	China	11.903 MtCO ₂
2	USA	4.911 MtCO ₂
3	India	3.062 MtCO ₂
4	Russia	1.816 MtCO ₂
5	Jepang	989 MtCO ₂
6	Iran	818 MtCO ₂
7	Saudi Arabia	736 MtCO ₂
8	Indonesia	733 MtCO₂
9	Jerman	596 MtCO ₂
10	Korea Selatan	577 MtCO ₂

Untuk mengatasi potensi kerusakan lingkungan yang terus meningkat, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menetapkan sebuah amandemen internasional yang dikenal sebagai Protokol *Kyoto*. Indonesia mulai berpartisipasi dalam penerapan Protokol *Kyoto* pada tahun 1997, sebuah kesepakatan yang memiliki tujuan untuk mengurangi pelepasan gas-gas yang menyebabkan efek rumah kaca. Melalui Perjanjian Paris adanya pembaharuan Protokol *Kyoto*, negara-negara menunjukkan komitmen untuk mempertahankan kenaikan suhu global dibawah 2 derajat celcius pada abad ini dan mendorong usaha untuk membatasi kenaikan suhu lebih lanjut menjadi 1,5 derajat celcius di atas Tingkat pra-industri (Gabrielle & Toly, 2019). Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Perjanjian Paris, telah menjelaskan komitmennya dalam Undang-Undang No.16 tahun 2016. Tindakan ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk turut serta dalam Upaya mengurangi emisi karbon. Semua Perusahaan diwajibkan berkontribusi dan mendukung langkah-langkah pemerintah mencapai tujuan pengurangan emisi karbon (KURNIA et al., 2020).

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan operasional perusahaan di masa depan. Bentuk tanggung jawab ini diwujudkan dengan menyajikan laporan tahunan secara transparan, sehingga memudahkan para pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi bisnis untuk meyakini keberlanjutannya (Anggraeni, 2015). Pengungkapan emisi karbon tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan di mata investor, sehingga perlu adanya strategi proaktif dalam menjaga lingkungan agar dapat meningkatkan nilai Perusahaan (KURNIA et al., 2020).

Selain pengungkapan emisi karbon, *green innovation* juga dinilai mampu meningkatkan nilai Perusahaan (Damas et al., 2021). perusahaan yang mampu mengembangkan metode baru dalam produksi, distribusi, atau yang dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan akan memperoleh keunggulan kompetitif (Dereli, 2015). Dalam konteks ini, *green innovation* menjadi salah satu strategi lingkungan yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Praktik inovasi hijau dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi penggunaan energi, meminimalkan bahan, dan mencegah pencemaran selama seluruh proses produksi, sambil menghasilkan produk yang memiliki atribut berkelanjutan atau memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Li et al., 2020). Inovasi hijau berfokus pada pengembangan metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan dalam menciptakan produk dan layanan. Inovasi hijau berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan efisiensi operasional melalui investasi dalam teknologi ramah lingkungan, sehingga dapat memperbaiki kinerja keuangan. Perusahaan yang mengadopsi inovasi hijau cenderung mengalami peningkatan dalam kinerja, reputasi, dan akses ke pasar internasional (Cahyaningtyas et al., 2022).

Menurut Chen et al. (2006), inovasi hijau mencakup baik inovasi produk maupun proses. Inovasi produk hijau diartikan sebagai pembuatan atau modifikasi model produk atau layanan dengan memanfaatkan bahan yang dapat terurai selama proses produksi, yang bertujuan untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi energi (Cahyaningtyas et al., 2022). Implementasi inovasi produk hijau berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis, di mana perusahaan yang menerapkan pendekatan ini

dapat menarik lebih banyak konsumen, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan penjualan. Ketika kinerja perusahaan meningkat, harga sahamnya juga akan naik seiring dengan pertumbuhan laba. Hal ini menarik perhatian investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan (H. D. Putri & Agustin, 2023).

Proses inovasi hijau merupakan Penggunaan teknologi dan proses yang ramah lingkungan dalam produksi barang dan jasa, tanpa mengganggu lingkungan dan Masyarakat (Sari & Handayani, 2020). Pengembangan proses yang berwawasan lingkungan memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, seperti pengurangan biaya operasi, konsumsi bahan bakar yang lebih rendah, efisiensi energi, dan penggunaan mesin yang lebih efektif, yang semuanya berkontribusi pada biaya produksi yang lebih rendah dan peningkatan laba (H. D. Putri & Agustin, 2023). Keuntungan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan profitabilitas dan kinerja perusahaan, tetapi juga menarik perhatian investor untuk berinvestasi, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham. Selain itu, upaya perusahaan dalam mengembangkan produk dan proses yang ramah lingkungan meningkatkan legitimasi di mata masyarakat, menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutannya (Chen & Chang, 2013).

Bagi investor, nilai perusahaan sangat penting karena merupakan cara pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Zuhurfiah Dafqi, 2019). Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari tingginya nilai perusahaan yang berhasil dicapai oleh perusahaan tersebut (H. D. Putri & Agustin, 2023). Nilai perusahaan yang tinggi menandakan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, serta memiliki prospek bisnis yang cerah di masa mendatang (Kelvin, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Gabrielle & Toly, 2019), (Muhammad & Aryani, 2021), dan (Zuhurfiah Dafqi, 2019) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh (KURNIA et al., 2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu pengungkapan emisi karbon berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damas et al., 2021) dan (Husnaini & Tjahjadi, 2021) menyatakan bahwa *green innovation* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Yasya & Muchlis, 2024) menyatakan bahwa *green innovation* tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan. Faktor lain tersebut mungkin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *Corporate Governance*.

Corporate Governance adalah mekanisme yang dapat diterapkan oleh setiap perusahaan yang melibatkan organisasi di dalamnya, termasuk komisaris, direksi, dewan pengawas, pemilik modal, dan para pemegang saham. Mekanisme ini berfungsi sebagai sistem untuk mengatur dan mengendalikan operasional perusahaan (Faradilla Purwaningrum & Haryati, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2022) Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan karena tata kelola yang baik mencerminkan efisiensi operasional dan prospek bisnis yang menjanjikan di masa depan, serta memberikan keyakinan kepada investor bahwa dana yang mereka tanamkan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham, menaikkan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnajunita & Setiyono (2025) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan memastikan perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab. Penerapan GCG yang baik memperkuat kontrol internal, meningkatkan manajemen risiko, serta mencegah penyalahgunaan wewenang, sehingga mendukung stabilitas, pertumbuhan, dan peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip *Corporate Governance* juga memungkinkan perusahaan dapat mengelola aktivitasnya secara profesional, efisien, dan berintegritas tinggi. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan tingkat transparansi, akuntabilitas, kepercayaan, tanggung jawab, serta keadilan, sehingga perusahaan dapat

memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap para pemangku kepentingan (Indarti & Extaliyus, 2013). Sebagai hasilnya, *Corporate Governance* tidak hanya memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan citra dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial (Halimah et al., 2020). Pengungkapan yang transparan dan akuntabel mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, yang secara positif memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan penerapan *Corporate Governance*, perusahaan juga terdorong untuk mengungkapkan emisi karbon dan mengadopsi inovasi hijau (*green innovation*), yang tidak hanya membangun citra positif di masyarakat, tetapi juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayanti et al., 2023) dan (Natalia et al., 2023) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan (Virliandita & Sulistyowati, 2023) dan (Arofah & Khomsiyah, 2023) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya (H. D. Putri & Agustin, 2023) yang berjudul “Apakah Inovasi Hijau dan Pengungkapan Emisi Karbon dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur?”, Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan menggunakan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Dimana penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *green innovation* terhadap nilai Perusahaan tanpa adanya variabel moderasi dan sektor yang sebelumnya diteliti adalah sektor manufaktur. Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk menguji **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai Perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh antara *green innovation* terhadap nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan *corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan *corporate governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait keberlanjutan dan akuntansi. Dengan fokus pada pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau, penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana tindakan perusahaan dalam aspek lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, moderasi oleh *corporate governance* memberikan dimensi baru yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi akademik yang berfokus pada keterkaitan antara praktik lingkungan, tata kelola perusahaan, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berguna untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan keputusan investasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak pengungkapan emisi karbon dan penerapan inovasi hijau terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan informasi tersebut, manajer perusahaan dapat merancang kebijakan yang tidak hanya meningkatkan transparansi lingkungan, tetapi juga mendorong inovasi yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana *corporate governance* dapat berperan dalam memperkuat praktik keberlanjutan di perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kinerja finansial dan reputasi perusahaan di pasar.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait keberlanjutan perusahaan. Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat regulasi

tentang pengungkapan emisi karbon serta memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi hijau. Selain itu, penelitian ini membantu pemerintah memahami peran *corporate governance* dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, sehingga dapat mendorong kebijakan yang memfasilitasi peningkatan praktik tata kelola yang baik dan mendorong partisipasi investor dalam perusahaan yang memiliki orientasi keberlanjutan.